

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini pertumbuhan teknologi dan informasi semakin pesat dan kegiatan bisnis yang semakin kompleks, namun bank dari dulu hingga sekarang selalu menjadi peran penting dalam pembangunan ekonomi negara. Dimana pada saat dahulu perbankan mengandalkan sistem pencatatan, penyetoran, penyaluran dana secara manual. Saat ini bank telah dimudahkan dengan FinTench, internet banking, ATM dll. Namun dengan semakin kompleks nya kegiatan bisnis saat ini tentu bank dihadapkan dengan berbagai risiko yang semakin besar seperti risiko kredit, risiko suku bunga, risiko likuiditas dan risiko manajemen. (Mahendra & Mahardika, 2019)

Menurut peraturan bank indonesia No. 9/7/PBI/2007, bank umum merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank umum syariah pertama kali muncul di indonesia pada tahun 1992 yaitu setelah berlakunya UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan yang menerapkan sistem bagi hasil. Dengan munculnya bank syariah ini mengakibatkan lahirnya sistem perbankan baru yaitu dual banking system. *Dual banking system* adalah sistem pelayanan perbankan dengan konsep konvensional maupun syariah. Dalam sistem perbankan ganda ini, kedua sistem perbankan secara sinergis dan bersama-sama memenuhi kebutuhan masyarakat akan produk dan jasa perbankan, serta mendukung pembiayaan bagi sektor-sektor perekonomian nasional. (Auliani & Syaichu, 2016)

Perbankan syariah indonesia sampai saat ini masih terus menunjukkan pertumbuhan positif, meskipun masih terdapat beberapa isu strategis serta tantangan yang masih perlu diselesaikan. Berdasarkan kajian transformasi perbankan syariah yang disusun pada tahun 2018, terdapat beberapa isu strategis yang masing menghambat akslerasi pertumbuhan bisnis perbankan syariah, di samping itu sat ini kita sedang dihadapkan oleh kondisi global yang telah memaksa kita untuk ke era New Normal sebagai dampak dari pandemi global Covid-19. Era normal baru ini telah membuat pola kehidupan sosial, masyarakat, dan ekonomi mengalami

perubahan dengan semakin meningkatnya kewaspadaan yang mengharuskan menjaga jarak fisik dalam berinteraksi. (sangadah & Kartawidjaja, 2020)

Alasan bank konvensional lebih unggul jumlah nasabahnya daripada bank syariah adalah bank konvensional setiap tahun mengadakan undian untuk nasabahnya dengan nilai fantastis. Salah satu cara marketing bank konvensional untuk memikat nasabahnya, sering naiknya suku bunga tabungan (simpanan) setiap tahunannya. Hal ini sangat menguntungkan untuk pengusaha-pengusaha yang memiliki jumlah tabungan di atas 1 M. Karena, dapat menambah uang mereka tanpa harus di investasikan. Sering menjadi sponsor, hal ini bukan menjadi rahasa lagi jika bank konvensional sering berkontribusi dalam beberapa event besar, untuk sekedar memamerkan nama, adanya mobil transaksi berjalan, yang memudahkan masyarakat di kampung bisa menabung di mobil tersebut tanpa harus ke bank yang jaraknya kemungkinan jauh. Bank syariah bisa unggul asalkan berinovasi, seperti program penguatan ekonomi syariah, yakni halal value chain. Membuat inovasi kebijakan moneter dan makro prudensial, serta integrasi keuangan komersial dan sosial syariah untuk pembiayaan ekonomi. Bank syariah memang masih tertinggal dari bank konvensional tetapi dengan tingkat kepekaan umat muslim tentang riba sekarang ini bukan tidak mungkin 10 tahun kedepan bank syariah akan menjadi bank yang maju seperti bank konvensional akan tetapi tidak menggunakan riba. (agustine,2019)

Pandangan sebgai masyarakat yang masih memberikan tanda sama, tidak memiliki nilai ekonomis bahkan lebih ekstrim pada duplikasi antara bank syariah dari bank konvensional menjadi semacam stigma negatif dari bank syariah. Data lapangan bisa dilihat dari presentase maketshare keuangan syariah yang total asetnya pada tahun 2021 masih 9,96% atau setara Rp 1836 triliun. Hal ini juga dapat dibaca bahwa masyarakat belum sepenuhnya menjadi produk syariah menjadi pilihan dalam mendukung operasional ekonomi. Upaya pemerintah dalam menggabungkan 3 perbankan syariah menjadi bank syariah indonesia dan menginginkan indonesia menjadi pusat keuangan syariah di dunia ternyata masih belum berbanding dengan persepsi masyarakat terhadap bank syariah

Sebagai lembaga intermediasi, bank berperan menjadi perantara antara pihak yang berlebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana. Sebagian besar bank di indonesia masih memanfaatkan pembiayaan sebagai pemasukan utamanya. Dalam

menjalankan kegiatan usaha bank umum syariah yang antara lain adalah menyalurkan pembiayaan, tentunya semua pembiayaan tersebut tidaklah bebas dari risiko yang biasa dikenal dengan risiko pembiayaan. Pembiayaan bermasalah (NPF) adalah pembiayaan yang mengalami kesulitan dalam hal pelunasannya dikarenakan faktor-faktor atau ada unsur Apa bila risiko ini benar terjadi maka akan mengancam keberlangsungan bank dan berpengaruh pada tingkat kesehatan bank yang diukur melalui indikasi kinerja keuangan perbankan. Pada bank syariah tingkat pembiayaan bermasalah sapat ditunjukkan oleh rasio Non Performing Financing (NPF) (Auliani & Syaichu, 2016)

Penyebab dari kredit bermasalah ini bisa disebabkan dari sisi internal maupun sisi eksternal. Pengaruh internal merupakan pengaruh yang berasal dari kegiatan operasional di dalam perbankan itu sendiri yang tertuang dalam dalam kinerja keuangan. Kinerja keuangan suatu perbankan dapat dilihat melalui rasio keuangannya sebagai indikator kesehatan serta sebagai alat analisis untuk memprediksi keuntungan yang akan dihasilkan. Pengaruh eksternal meliputi faktor makroekonomi yang terbentuk atas kebijakan moneter dan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal secara makro oleh pemerintah negara. (Auliani & Syaichu, 2016)

Dalam kenyataan dari total pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat tidak semua pembiayaan berkategori sehat tetapi diantaranya merupakan pembiayaan yang mempunyai kualitas buruk atau bermasalah. Dimana pembiayaan bermasalah yang mempunyai kualitas buruk atau bermasalah. Dimana pembiayaan bermasalah merupakan fenomena yang sering terjadi dalam dunia perbankan syariah karena salah satu kegiatan utama perbankan syariah berasal dari penyalur pembiayaan. Pembiayaan bermasalah ini berdampak pada biaya yang ditanggung oleh bank akan semakin bwsar sehingga perputaran kas yang terjadi pada bank akan terganggu . Sehingga hal-hal-hal tersebut memberikan dampak negatif bagi kedua belah pihak (debitur dan Kreditor).

Gagalnya pembiayaan merupakan hal yang penting bagi perusahaan syariah. Risiko gagal bayar pembiayaan adalah istilah untung angsuran pembiayaan yang berpotensi macet. Dari aktivitas perbankan penyaluran pembiayaan ini, perbankan syariah akan memperoleh keuntungan, namun semakin besar pembiayaan, tanpa diikuti analisis yang ketat untuk nasabah, maka menyebabkan semakin banyak

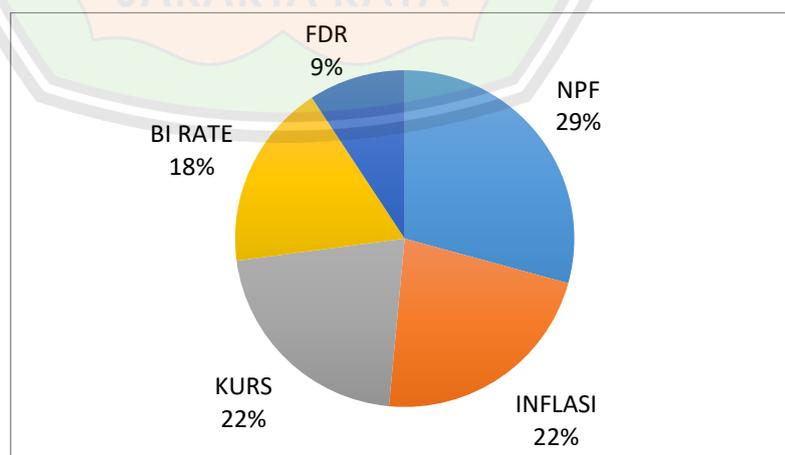
pembiayaan yang bermasalah (macet) rata-rata pembiayaan bermasalah bank syariah seperti tabel berikut :

Tabel 1.1 Perbankan Syariah 2014-2018

Tahun	NPF	INFLASI	KURS	BI RATE	FDR
2014	2,57 %	2,46%	124,40%	7.75%	79,62%
2015	1,95%	96,04%	137,95%	7.50%	90,88%
2016	1,88%	42,00%	134,36%	4.75%	95,60%
2017	1,57%	71,34%	135,48%	4.25%	91,00%
2018	0,81%	61,68%	144,81%	6.00%	89,75%

Sumber : statistik perbankan syariah, diolah sendiri (2022)

Berdasarkan tabel diatas, rasio NPF dari tahun ketahun mengalami penurunan. Sedangkan peraturan di BI No. 17/II/PBI/2015 batas maksimal pembiayaan bermasalah yang ditentukan bank Indonesia yaitu berada adalah 5%. Hal ini berarti, perbankan syariah terus memperbaiki kinerjanya, terutama dalam mengenai pembiayaan bermasalah, sehingga pada tahun 2014-2018 perbankan syariah mulai bisa mencapai target batas maksimal pembiayaan bermasalah yang ditetapkan oleh BI, yaitu 5%



Gambar 1.1 Grafik Perkembangan Pembiayaan Bermasalah

Fenomena tersebut menjadi kekhawatiran petinggi bank syariah sehingga bank syariah memerlukan perhatian lebih agar dapat menanggulangi pembiayaan bermasalah yang terjadi. Melihat data statistika perbankan indonesia, NPF dari tahun

ke tahun semakin menurun . hal ini menunjukkan bahwa tingkat kredit bermasalah pada bank syariah cenderung tidak stabil. Pembiayaan yang bermasalah tidak bisa dianggap remeh. Perlu mengamati hal-hal yang mempengaruhi nasabah sering dihubungkan dengan masalah moneter seperti Inflasi, BI rate, Kurs dan sebagainya. Pembiayaan bermasalah terjadi bukan hanya karena kesalahan atau kegagalan debitur sebagai peminjam dana. Namun juga karena dari pihak bank sendiri yang dapat menyebabkan terjadinya pembiayaan bermasalah. Jika dilihat dari faktor makro ekonomi terdapat beberapa yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah yaitu, Inflasi, Kurs, Suku bunga BI rate, dan faktor mikro ekonomi yaitu, Likuiditas, NPF.

Tingkat pembiayaan bermasalah yang terjadi dapat disebabkan oleh berbagai faktor , seperti faktor mikro ataupun makro ekonomi yang bisa menyebabkan tinggi rendahnya pembiayaan bermasalah yang terjadi (wibowo & saputra, 2017). Faktor mikro ekonomi biasanya bermula dari kegiatan operasional bank yang tertuang dalam kinerja keuangannya. Sedangkan faktor makro ekonomi terjadi karena kebijakan moneter dan kebijakan fiskal oleh pemerintah dalam suatu negara. Permintaan pembiayaan berkaitan erat dengan kondisi ekonomi nasional. Kondisi ekonomi yang sehat akan mendukung kestabilan perekonomian nasional sehingga memacu masyarakat untuk melakukan pinjaman pada perbankan (Rahmadina, 2020). (Hariyadi et al., 2021)

Non performing Financing (NPF) adalah perbandingan antara total pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang di berikan kepada debitur. Non Performing Financing (NPF) menunjukkan seberapa besar kolektibilitas bank dalam mengumpulkan kembali pembiayaan masalah serius yang akan mengganggu profitabilitas bank syariah yang berujung pada pemberhentian operasional (Firmansyah, 2015) bank indonesia menetapkan NPF Gross sebesar 5% sebagai angka toleransi bagi kesehatan suatu bank.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh irman firmansyah faktor faktor penyebab terjadinya Non Performing financing (NPF) disebabkan oleh faktor eksternal dan faktor internal. Inflasi merupakan salah satu indikator makro ekonomi yang berpengaruh terhadap sosial ekonomi masyarakat. Para ekonomi modern mendefinisikan Inflasi sebagai kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit perhitungan modern) terhadap barang-barang atau komoditas (Engel, 2014)

Secara teoritis bank syariah tidak mengenal sistem bunga, sehingga profit yang diperoleh bersumber dari bagi hasil. Dalam hal ini Suku Bunga BI secara tidak langsung merupakan acuan bagi bank dalam menentukan margin bagi hasil. Jika Suku Bunga BI naik bank syariah akan ikut menyesuaikan tingkat bagi hasilnya, dikarenakan secara tidak langsung kenaikan Suku Bunga BI dijadikan benchmark oleh bank syariah, sehingga saat margin bagi hasil bank syariah semakin kompetitif dan mengalami kenaikan maka akan memicu meningkatnya pembiayaan bermasalah dikarenakan beban yang harus ditanggung mudharib semakin besar, selain itu hal ini juga sesuai dengan teori margin keuntungan dan nisbah bagi hasil pembiayaan bank syariah dimana dalam penetapan margin dan nisbah, suku bunga perbankan konvensional dalam Suku Bunga BI digunakan sebagai salah satu rujukan oleh ALCO (Asset Liabilities Commite) bank syariah (Hernawati et al,2018)

Faktor lain yang mempengaruhi total pembiayaan perbankan syariah adalah nilai kurs rupiah terhadap dollar AS. Kurs merupakan tingkat harga pertukaran dari satu mata uang ke mata uang lainnya dan digunakan dalam berbagai transaksi (Karim, 2007:157) turunnya kurs rupiah (depresiasi) dan naiknya kurs rupiah (apresiasi) mempengaruhi ekspor suatu negara. Saat ini tukar rupiah terhadap dollar mengalami depresiasi total, maka ekspor suatu negara akan naik. Naiknya pendapatan eksportir akan meningkatkan pendapatan domestik bruto negara tersebut, ketika ekspor meningkat, para eksportir berusaha melakukan pembiayaan di bank sehingga mempengaruhi penyaluran pembiayaan bank syariah (Rifai et al., 2017)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa variabel makroekonomi dan dampaknya terhadap pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah. Variabel internal likuiditas dimasukkan dalam penelitian ini karena berbagai fluktuasi.

Maka berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan permasalahan pembiayaan perbankan syariah menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linier berganda yang berjudul “Analisis Kondisi Makro Ekonomi Dan Financing To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah (Pada Periode 2014-2018) “ . Analisis Kondisi Makro Ekonomi dan Likuiditas Terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah “ (Studi Kasus Periode 2014-2018). Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Iin Emy Pratiwi (2021). Perbedaan penelitian ini adalah menambah variabel independen yaitu Financing to Deposit Ratio (FDR), fokus pada bank umum syariah saja, serta

mengubah tahun penelitian menjadi 2014-2018

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh kondisi Inflasi terhadap pembiayaan bermasalah di perbankan syariah ?
2. Apakah terdapat pengaruh kondisi *Nilai tukar* (kurs) terhadap pembiayaan bermasalah di perbankan syariah ?
3. Apakah terdapat pengaruh Suku Bunga BI terhadap pembiayaan bermasalah di perbankan syariah ?
4. Apakah terdapat pengaruh Financing to deposit ratio (FDR) terhadap pembiayaan bermasalah di perbankan syariah ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh kondisi Inflasi terhadap pembiayaan bermasalah di perbankan syariah ?
2. Untuk mengetahui pengaruh kondisi *Nilai tukar* (kurs) terhadap pembiayaan bermasalah di perbankan syariah ?
3. Untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga BI terhadap pembiayaan bermasalah di perbankan syariah ?
4. Untuk mengetahui pengaruh Financing to deposit ratio (FDR) terhadap pembiayaan bermasalah di perbankan syariah ?

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penggunaanya , antara lain :

1. Bagi peneliti, diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menambahkan wawasan mengenai variabel makro ekonomi yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia
2. Bagi akademis, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian penelitian selanjutnya serta menambah wawasan teoritis khususnya yang berkaitan dengan analisis kondisi makro ekonomi dan likuiditas terhadap pembiayaan bermasalah perbankan syariah

1.5 Batasan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang yang sudah diuraikan, masalahnya sangat luas dan banyak, serta metode analisis laporan keuangan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut :

Berdasarkan latar belakang masalah, karena banyaknya masalah atau variabel-variabel yang berhubungan terhadap Pembiayaan bermasalah. Maka penulis membatasi masalah, dan hanya memilih 4 variabel yaitu : Inflasi, kurs, Suku Bunga BI dan Financing to Deposit Ratio (FDR).

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami penulisan ini, sistematika penulisan dilakukan dengan pembahasan dalam lima bab sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Bab ini akan menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan sistematika penulisan. Latar belakang masalah merupakan dasar pemikiran untuk melakukan penelitian ini. Sedangkan rumusan masalah merupakan permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Tujuan dan manfaat penelitian mengungkapkan hasil yang dicapai melalui penelitian ini dan dapat dimanfaatkan oleh stakeholders. Batasan masalah yaitu hanya meneliti sesuai dengan variabel yang akan diteliti, sistematika penulisan menjelaskan tentang uraian ringkas dari setiap bab dalam skripsi ini.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Bab ini akan menguraikan tentang landasan yang kuat sebagai perbandingan antara teori dan praktik yang menjadi dasar dalam mengevaluasi, serta kerangka pemikiran dan penelitian yang sebelumnya

BAB III : Metodologi Penelitian

Dalam bab ini menjelaskan antara lain : Desain penelitian, tahapan penelitian, model konseptual penelitian, variabel-variabel penelitian, waktu dan tempat penelitian, metode pengambilan sampel, metode analisis data, sumber dan jenis data serta alat analisis yang akan digunakan.

BAB IV : Analisis dan pembahasan

Bab ini menguraikan deskripsi objek penelitian, hasil penelitian, Analisis data dan interpretasi hasil. Hasil penelitian terdiri dari deskripsi hasil penelitian, dan hasil analisis makro ekonomi , likuiditas terhadap permasalahan perbankan syariah . deskripsi objek penelitian membahas secara umum objek penelitian. Analisis data menitik beratkan pada hasil olahan data sesuai dengan alat dan teknik analisis yang digunakan. Interpretasi hasil menguraikan hasil analisis sesuai dengan teknik analisis yang digunakan, termasuk argumentasinya.

BAB V : Penutup

Bab ini merupakan penutupan yang memaparkan kesimpulan dan implikasi manajerial untuk analisis kondisi makro ekonomi dan likuidis

